

KERUKUNAN HIDUP BERAGAMA DAN PEMBINAANNYA SERTA PENGARUHNYA TERHADAP PEMBANGUNAN DI DAERAH SUMATERA BARAT

Studi Kasus di Daerah Transmigrasi Pasaman *

RELIGION HARMONY ITS DEVELOPMENT AND ITS EFFECT
THE DEVELOPMENT PROGRAMS IN TRANSMIGRATION
AREA IN WEST SUMATERA)

Izharman

ABSTRACT

Religion is as guidance in life, its absolute truth bears fanatic attitude to its each adherent. But the out of control fanatic attitude often appers conflict and stress among differen religion adherent that the end of it can threaten developmen's process and community growth.

The historical background above encourages researcher to implement a research in transmigration area West Sumatera, Generally and in Kab of Pasaman especially. The porpuse of this research is how to know the condition of Religion Harmony, its development, and ist effect to the development program in that transmigration area.

The is an expioratory research by using descriptive method, normative sociology. Data are found from formal and non formal leaders of community and leaders of relegion whom considered properly by technique of observation, interview, and questioner which composed qualitatively and quantitatively, and are suitable with its each characteristic of data.

* Dibiayai oleh Pengkajian dan Penelitian Ilmu Terapan, Surat Perjanjian Pelaksanaan Penelitian Peneliti Muda Nomor 01/P2IPT/DPPM/LITMUD/V/1996

Transmigration in Kec. Kinali, is as a location of this case study consist of six villages (desa). Its population are 11309 Moslem and 514 are Christian, 9 mosques, 12 mushalla, and 7 churches are as worship facilities

The result of reseach indicated that religion harmony (since 1992 until now) is enough harmony. While since 1953-1991 religion harmony is not enough one. That target (harmony) can be reached because of guidance and control that had been done not only by government but also by religious institution, last but not least the share of leaders of community on it. religion harmony among different religion adherent can be felt its impact in development by people. This influence can also be seen according to the funtion of religion as a moral force and ethics in national development. Some obstacles factors in building of religion harmony are establishments of worship facilities and religious broadcasting by certain religion group (Christianity). The always deviate from decided norms. For that one is suggested to formal and non formal involved religious institutions how to increase its guidance and control, and how to build it as a guided village by educational institution (university) that is suitable with its Tri Dharma perguruan Tinggi application.

PENDAHULUAN

Agama sebagai pedoman hidup manusia berfungsi sebagai sumber kebenaran yang hakiki dan mutlak bagi penganutnya, mempengaruhi dan mewarnai sikap, tindakan dan pola hidup manusia, sehingga pemeluk suatu agama menjadi fanatik terhadap ajaran agama yang dianutnya. Mukti Ali mengemukakan pendapatnya: Bahwa agamalah yang harus memberikan hukum-hukum moral, dan karena itu agamalah yang menjadi sanksi terakhir dari semua tindakan moral (Mukti Ali, 1987:58).

Pada sisi lain, keabsolutan kebenaran agama yang dianut oleh seseorang atau oleh sekelompok orang itu pula yang menyebabkan timbulnya gejala sikap fanatisme (fanatik yang berlebihan), sehingga mereka merasa memiliki tanggung jawab yang berlebihan pula dalam mengemban tugas suci untuk menyebarkan agamanya terhadap anggota masyarakat di lingkungannya, tanpa memperhatikan apakah anggota masyarakat tersebut telah menganut agama tertentu.

Beberapa kasus yang terjadi dalam masyarakat, adanya ketegangan-ketegangan antara penganut agama yang satu dengan yang lain terjadinya interaksi sosial yang negatif, sehingga tidak jarang menimbulkan konflik yang dapat merusak dan mengganggu ketenangan dan keamanan masyarakat, yang pada gilirannya dapat mengancam terhadap jalannya pembangunan dan perkembangan masyarakat. Hal tersebut diduga disebabkan karena adanya sikap fanatisme agama (fanatik agama yang berlebihan) di samping faktor lain, seperti perbedaan tingkat sosial budaya, adat istiadat, etnis

dan karakteristiknya masing-masing, tingkat pendidikan dan sebagainya.

Terjadinya beberapa kasus dan perselisihan, bahkan dapat menimbulkan konflik fisik di beberapa daerah antara perorangan dan kelompok sejak dulu sampai saat ini, adalah disebabkan adanya kesenjangan dan kesalahpahaman, pergescran nilai sosial, sikap toleransi yang masih dangkal dan rapuh juga mungkin sikap fanatisme itu sendiri.

Pembinaan dan pengembangan kerukunan hidup beragama telah ditetapkan oleh pemerintah yang disebut dengan Tri Kerukunan Hidup Beragama, yaitu:

- 1) Kerukunan Intern Umat Beragama;
- 2) Kerukuan Antar Umat Beragama; dan
- 3) Kerukunan Antar Umat Beragama dengan Pemerintah.
(Departemen Agama RI. 1983, hlm. 21).

Terbinanya tiga bentuk kerukunan hidup beragama tersebut adalah merupakan syarat mutlak bagi pemantapan stabilitas dan ketahanan nasional, sekaligus mendukung suksesnya pembangunan disegala bidang dan pemerataan pembangunan.

Salah satu upaya pemerintah untuk melaksanakan pemerataan pembangunan adalah dengan melakukan program transmigrasi sebagai upaya penyebaran penduduk dan pendayagunaan tenaga kerja, demi pemerataan pembangunan dan perbaikan mutu kehidupan masyarakat, meningkatkan pendayagunaan dan pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber daya alam, meningkatkan pambangunan daerah, memperluas lapangan kerja dan kesempatan berusaha serta memperkokoh persatuan dan kesatuan bangsa. Penyelenggaraan transmigrasi merupakan tugas dan tanggung jawab pokok Menteri Transmigrasi, dan pelaksanaannya dilakukan secara terpadu dan terkoordinasi dengan Departemen dan Lembaga pemerintah lainnya yang lingkup tugas dan fungsinya berkaitan dengan penyelenggaraan transmigrasi (Kepres No. 59/1984: pasal 1).

Salah satu permasalahan yang sering muncul pada masyarakat transmigrasi adalah benturan-benturan dan konflik antar pemeluk agama yang satu dengan pemeluk agama lainnya. oleh karena itu dipandang perlu adanya suatu penelitian tentang kerukunan hidup beragama pada masyarakat transmigrasi, untuk mengkaji bagaimana keadaan keharmonisan kerukunan hidup beragama dapat tercipta. usaha-usaha pembinaan kehidupan beragama yang telah/ sedang dilaksanakan, serta pengaruhnya terhadap pembangunan di daerah transmigrasi tersebut, dan juga faktor pendukung dan penghambat

terhadap terciptanya kerukunan hidup beragama di daerah transmigrasi Sumatera Barat pada umumnya, dan di daerah transmigrasi Kabupaten Pasaman khususnya.

Sayed Husen Ali mengemukakan telaahannya tentang proses modernisasi dan perubahan sosial, khususnya hubungan modernisasi dengan agama, sebagai berikut:

1) Sikap yang memberi dukungan, 2) sikap netral, dan 3) sikap menentang; ketiga tipe tersebut berada dalam agama Islam, Kristen (Katolik dan Protestan), dan agama Budha (Fakhri Ali, 1985:25).

Sedangkan pengaruh agama terhadap masyarakat, barangkali dapat digolongkan kepada dua hal; pertama: pengaruhnya terhadap bentuk watak dan hubungan organisasi sosial. Pengaruh yang kedua terhadap masyarakat kelihatannya dalam pembentukan dan pengembangan kelompok atau jamaah wirid, dan sebagainya. Juga kemungkinan mengubah masyarakat dengan pergaulan agamis dan menciptakan bentuk-bentuk pergaulan masyarakat yang baru (Mukti Ali, 1987:190).

Agama di Indonesia mempunyai arti/ posisi dan fungsi yang sangat penting dalam pembangunan nasional, yaitu:

1. Agama sebagai faktor motivator (mendorong) kelancaran pembangunan.
2. Agama sebagai faktor kreatif dan inofatif, memberikan dorongan semangat untuk bekerja kreatif dan produktif selalu untuk melakukan pembaharuan.
3. Agama merupakan faktor integratif baik individual maupun sosial.
4. Agama sebagai faktor sublimatif yang mensyahdukan dan mengkuduskan segala perbuatan manusia dengan nilai ibadah.
5. Agama sebagai faktor inspiratif budaya bangsa yang melahirkan budaya fisik berupa cara berpakaian yang sopan dan indah, kaya arsitektur dan lain-lain serta budaya non fisik seperti seni budaya yang regellus (Departemen Agama RI. 1983/1984: 1).

Usaha-usaha untuk menciptakan hubungan yang harmonis antar umat beragama, baik intern umat beragama, maupun antar golongan-golongan agama, dan antar umat beragama dengan pemerintah, telah dirintis semenjak tahun 1967 dan puncaknya pada tahun 1979, dengan SK Menteri Agama No.46 tahun 1979 tentang Pembentukan Badan Musyawarah antar Umat Beragama (Departemen Agama RI. 1983/ 1984: 60).

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan di atas dan merujuk kepada kajian kepustakaan, maka permasalahan yang terkandung dalam judul penelitian ini adalah :

1. Sejauhmana kerukunan hidup beragama itu telah terujut

sebagai salah satu faktor penting untuk menjamin kelancaran pembangunan.

2. Lembaga-lembaga keagamaan apa sajakah yang telah berperan dalam pembangunan kerukunan hidup beragama.
3. Bagaimanakah bentuk kegiatan pembinaan kerukunan hidup beragama yang telah atau yang sedang dilaksanakan.
4. Apakah kesadaran hidup beragama telah menjadi kekuatan moral dan etik dalam menyelesaikan pembangunan.
5. Faktor-faktor apa sajakah yang menunjang dan menghambat kerukunan hidup beragama di daerah transmigrasi tersebut dan kaitannya dengan pembangunan kehidupan beragama.

TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

1. Tujuan Penelitian

Yang menjadi tujuan utama dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui tentang situasi dan kondisi kerukunan hidup beragama dan pembinaannya serta sejauhmana pengaruh kerukunan hidup beragama itu terhadap pembangunan di daerah transmigrasi Sumatera Barat pada umumnya, khususnya di daerah transmigrasi Pasaman.

1. Manfaat Penelitian

- a. Memberikan masukan yang riil tentang keadaan kerukunan hidup umat beragama.
- b. Memberikan masukan yang berarti untuk memecahkan masalah kerukunan hidup umat beragama di masa datang.
- c. Sebagai masukan bagi penentu kebijaksanaan dan pengambil keputusan dalam meningkatkan kerukunan hidup beragama untuk menunjang pembangunan.
- d. Memberikan gambaran yang objektif tentang kondisi kehidupan umat beragama untuk mengatasi konflik-konflik yang bakal terjadi.
- e. Sebagai bahan referensi dalam dialog-dialog atau musyawarah antar tokoh keagamaan dan pemerintah dalam usaha mencari alternatif dan solusi pemecahan masalah agar terbina kerukunan hidup umat beragama yang harmonis untuk menyelesaikan pembangunan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bersifat eksploratif, dengan metode deskriptif, sosiologis normatif berdasarkan kepada kriteria yang sudah ada sebelumnya, yaitu acuan-acuan program yang telah dikeluarkan oleh Departemen Agama RI, melalui program proyek pembinaan kerukunan beragama, yang merupakan pedoman dasar kerukunan hidup beragama serta melihat kepada acuan umum yang diamatkan oleh butir-butir P4 sila pertama Pancasila dan GBHN, kaitannya dengan sasarnya dengan pembangunan nasional, khusus bidang agama.

Sesuai dengan sifat penelitian ini, untuk memperoleh data, digunakan teknik observasi (pengamatan mendalam) yang didukung oleh wawancara dan kuisioner. Data yang diperoleh diolah sesuai dengan sifat data, yaitu data yang bersifat kualitatif diolah secara kualitatif, sedangkan data pendukung yang bersifat kuantitatif diolah secara kuantitatif pula.

Populasi umum penelitian ini mencakup daerah Pasaman, Sawah Lunto Sijunjung, Pesisir Selatan, Padang Pariaman, Solok dan Lima Puluh Kota. Sesuai dengan data dokumentasi Kanwil Departemen Transmigrasi Propinsi Sumatera Barat, 1992. Sedangkan populasi lokasi penelitian secara khusus adalah daerah transmigrasi yang terdapat di Kabupaten Pasaman yaitu Kecamatan Sungai Beremas, Lembah Melintang, Gunung Tuleh, Pasaman dan Kinali sesuai dengan data dokumentasi Kantor Departemen Transmigrasi Daerah Tingkat II Kab. Pasaman. Oleh karena penelitian merupakan studi kasus maka lokasi penelitian yang dijadikan sebagai sampel adalah daerah transmigrasi Kecamatan Kinali yang menempati enam desa dengan penganut agama yang berbeda-beda ditemukan pada setiap desa. Sedangkan pada kecamatan lainnya masing-masingnya hanya menempati satu dan dua desa saja yang pada umumnya beragama Islam. Sampel lokasi studi kasus adalah desa-desa yang terdapat di daerah transmigrasi Kecamatan Kinali yaitu desa Wonosari, Sumber Agung, Alamanda, Bangun Rejo, Sidodadi dan Koto Gadang Jaya dengan perbandingan penganut agama seluruhnya: 11.309 orang beragama Islam dan 514 orang beragama Kristen, total jumlah penduduk adalah 11.823 orang. Sedangkan sampel responden diambilkan dari tokoh-tokoh masyarakat (formal/ non formal) dan pemuka agama yang dianggap patut/ layak mewakili suara masyarakat yaitu 50 orang dari 137 orang populasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Sejarah Ringkas Transmigrasi di Kecamatan Kinali.

Pelaksanaan transmigrasi di Kecamatan Kinali menurut urutan tahun datangnya dimulai pada tahun 1963 menempati desa Alamanda, tahun 1964 menempati desa Sidodadi dan Bangun Rejo, tahun 1965 menempati desa Sumber Agung dan Wonosari dan tahun 1966 menempati desa Koto Gadang Jaya (data dokumentasi Kantor Deptras, TK. II, Kab. Pasaman). Kecamatan Kinali, ditetapkan sebagai kecamatan definitif tahun 1996, sebelumnya adalah kecamatan Perwakilan Pasaman termasuk kedalam wilayah Kecamatan Pasaman (wawancara dengan Nursyam Nasution, BA, tanggal 12-11-1996, mantan Camat Pasaman, 1976/1979).

2. Latar Belakang Penganut Agama di daerah transmigrasi Kecamatan Kinali.

Pada awalnya, sesuai dengan kesepakatan bersama antara Pemda Tk.I. dan Tk.II Propinsi Sumbar bersama tokoh-tokoh adat, ulama, dan cerdik pandai Sumbar dengan Pemerintah Pusat (Departemen Transmigrasi Pusat), mengingat warga Sumbar adalah suku Minang Kabau yang beragama Islam menganut falsafah adat *Adat Basandi Syara', Syara' Basandi Kitabullah*, yang terkenal dengan penduduk fanatik terhadap agama Islam dan ajaran Adatnya, bahwa peserta transmigrasi yang akan ditempatkan di Sumatera Barat adalah yang beragama Islam saja, demi memudahkan proses integrasi dan sosialisasi. Namun kenyataannya setelah program transmigrasi tersebut dilaksanakan terdapat di antara peserta transmigrasi sebahagian kecil pada setiap desa beragama Kristen. (wawancara dengan Camat dan Sekretaris Camat Kinali tgl. 5-10-1996, Zainal Abidin tokoh masyarakat Kecamatan Kinali tgl 9-10-1996, dan Nursyam Nasution BA, mantan Camat Pasaman, tgl 12-10-1986).

3. Sarana Peribadatan.

Di daerah transmigrasi Kecamatan Kinali terdapat 9 buah masjid, 12 buah mushalla dan 7 buah gereja yang tersebar pada setiap desa transmigrasi minimal 1 buah sarana peribadatan, maksimal 4 buah pada setiap desa (data dokumentasi pada Kantor Camat Kinali).

4. Pemuka Agama, Ulama/ Muballigh dan Pastor yang membina kehidupan ber-agama

Jumlah pemuka agama, Ulama/Muballigh dan Pastor di daerah transmigrasi Kecamatan Kinali yang membina kehidupan beragama adalah 18 orang Ulama/Muballigh dan 2 orang Pastor. Dari 18

orang Ulama / Muballigh dan 2 orang Pastor tersebut terdapat 4 orang Da'i bantuan lembaga keagamaan, yaitu 1 orang dari LDK Muhammadiyah pusat, 1 orang dari Rabithah 'Alam Islami (internasional), 2 orang dari DDII (Dewan Dakwah Islam Indonesia) dan 2 orang Pastor bantuan lembaga keagamaan Kristen Pusat (data dokumentasi, Kantor KUA, Kec. Kinali). Sedangkan da'i dan muballigh yang lain adalah berasal dari desa transmigrasi itu sendiri dan desa-desa sekitarnya.

5. Situasi dan Kondisi Kerukunan Hidup Beragama

a. Kerukunan Hidup Intern Umat Beragama

Situasi dan kondisi kerukunan hidup intern umat beragama di daerah transmigrasi Pasaman pada umumnya relatif telah baik. Karena 94 % dari 50 orang responden menyatakan bahwa kerukunan hidup intern hidup umat beragama dewasa ini cukup harmonis, 6% menyatakan kurang harmonis. Dari hasil observasi kekurangan harmonisan tersebut adalah karena masih adanya masalah khilafah dalam beribadat yang mempengaruhi kerukunan intern umat beragama. 98% dari 50 orang responden memberikan jawaban tidak pernah terjadi konflik intern umat beragama, 2% menyatakan kadang-kadang terjadi konflik intern umat beragama. Konflik tersebut juga disebabkan karena masalah khilafah dalam beribadat.

b. Situasi dan Kondisi Kerukunan Hidup Antar Umat Beragama.

Situasi dan kondisi kerukunan hidup antar umat beragama di daerah transmigrasi Pasaman relatif belum baik, hal tersebut dibuktikan oleh data yang menunjukkan 62% dari 50 orang responden menyatakan keadaan kerukunan antar umat beragama relatif harmonis, 18% menyatakan kurang harmonis, dan 20% lagi menyatakan tidak harmonis. 78% dari 50 orang responden memberikan jawaban tidak pernah terjadi konflik antar umat beragama, 22% memberikan jawaban kadang-kadang terjadi konflik antar umat beragama. 90% dari responden menyatakan penyebab terjadinya konflik antar umat beragama adalah masalah pendirian rumah ibadah, 10% memberikan jawaban disebabkan oleh penyiaran agama. Dari hasil observasi dan wawancara dengan tokoh masyarakat (formal/non formal), dan pemuka agama diperoleh gambaran bahwa pendirian rumah ibadah dan penyiaran agama oleh kelompok Kristen yang tidak sesuai dengan ketentuan yang berlaku, telah menimbulkan konflik antar umat beragama di daerah transmigrasi Kecamatan Kinali.

c. Situasi dan Kondisi Kerukunan Hidup Antar Umat Beragama dengan Pemerintah

Situasi dan kondisi kerukunan hidup antar umat beragama dengan pemerintah pada umumnya relatif cukup harmonis, karena 96 % dari 50 orang responden menyatakan bahwa hubungan antar umat beragama dengan pemerintah cukup harmonis, 4% memberikan jawaban bahwa hubungan tersebut kurang harmonis. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan para responden, angka 4% tersebut yang menyatakan kurang rukun dengan Pemerintah adalah dari kalangan kelompok agama Kristen.

6. Lembaga-Lembaga Keagamaan yang Membina Kehidupan Beragama

Menurut data yang diperoleh dari kantor Departemen Agama Tk. II Kab. Pasaman sesuai dengan hasil data observasi dan wawancara di lapangan terdapat 9 lembaga keagamaan Islam dan 2 lembaga keagamaan Kristen yang membina kehidupan beragama di daerah transmigrasi Kecamatan Kinali. 9 lembaga keagamaan tersebut adalah Rabithah Alam Islami, DDII, LDK Muhammadiyah, Tarbiyah Islamiyah, NU, Departemen Agama, MUI, Wanita Islam Sumatera Barat dan Tarikat Naqsyabandiyah. 2 lembaga keagamaan Kristen adalah bersifat Nasional.

7. Bentuk-Bentuk Pembinaan Keagamaan.

Pada umumnya bentuk pembinaan kehidupan beragama adalah dengan bimbingan/penyuluhan, dakwah, melalui lembaga pendidikan formal dan non formal serta kegiatan sosial kemasyarakatan.

8. Faktor Penunjang dan Penghambat Kerukunan Hidup Beragama.

Faktor penunjang kerukunan hidup beragama adalah pembinaan dan pengawasan oleh pemerintah melalui lembaga/ instansi terkait secara kontinu, utamanya dari tahun 1992 sampai sekarang. bimbingan/ penyuluhan dan dakwah secara kontinu oleh pemuka-pemuka agama, baik langsung maupun tidak langsung (teladan), semakin timbulnya rasa persatuan dan kesatuan dalam kehidupan masyarakat dan rasa kegotongroyongan yang selalu ditumbuh kembangkan secara bersama-sama.

Sedangkan faktor penghambat adalah yang lebih menonjol tentang pendirian rumah ibadah dan penylaran agama oleh kelompok non Islam yang sering menyalahi aturan dan ketentuan, perkawinan antar pemeluk agama, dan pengiriman misionaris tertentu yang dalam pelaksanaannya sering diarahkan untuk menyebarkan agamanya kepada anggota masyarakat yang telah

beragama Islam. Khusus mengenai pendirian tempat ibadah, pada awalnya menempati salah satu rumah warga yang beragama Kristen, kemudian secara berangsur-angsur dimodifikasi menjadi tempat ibadah dan akhirnya diresmikan menjadi gereja yang sebelumnya tanpa melaut prosedur yang resmi.

Hal seperti tersebut di atas semenjak tahun 1976 sampai tahun 1991 sering menimbulkan konflik antar umat beragama dan antar salah satu kelompok agama yang melanggar peraturan pemerintah khususnya tentang pendirian rumah ibadah dan penyiaran agama dengan pemerintah setempat. Sehingga kerukunan hidup antar umat beragama benar-benar terganggu dan berdampak negatif terhadap pelaksanaan pembangunan tersebut, baik pembangunan mental spritual maupun pembangunan fisik material.

9. Pengaruh Kerukunan Hidup Beragama Terhadap Pembangunan

Untuk mencari jawaban sejauh mana pengaruh kerukunan hidup beragama terhadap pembangunan peneliti melakukan pendekatan dengan melihat peranan kerukunan hidup beragama tersebut terhadap sukses tidaknya pembangunan di daerah transmigrasi Kecamatan Kinali Kabupaten Pasaman, dengan asumsi: Pertama. Jika kerukunan hidup beragama terganggu, pembinaan kerukunan hidup beragama tidak sesuai dengan pola Tri Kerukunan Hidup Beragama, Emosi keberagamaan masyarakat tidak terkendali yang menimbulkan sikap fanatisme Agama; pada gilirannya akan mengganggu sikap mental masyarakat dalam melaksanakan pembangunan, karena saling mencurigai secara negatif, akan memicu terjadinya sara dan akhirnya sikap mental masyarakat dalam keadaan labil, masyarakat akan mengalami moral dan etik yang jelek yang cenderung bersifat destruktif dan saling membenci. Kedua. Jika kerukunan hidup beragama tercipta dengan baik, pembinaan kerukunan hidup beragama terlaksana sesuai dengan pola Tri Kerukunan Hidup Beragama, maka peranannya (pengaruhnya) sangat besar terhadap kelancaran pelaksanaan pembangunan, baik pembangunan mental spritual maupun fisik material. Karena masyarakat dalam melaksanakan proses pembangunan tersebut dalam suasana sikap mental yang tenang, aman, damai dan jauh dari kecurigaan negatif antar pemeluk agama serta jauh dari konflik mental psikologis yang akan mengganggu kerukunan hidup beragama sebagai kekuatan moral dan etik, sebagai motivator dan inovator dalam pembangunan.

Dari dua asumsi di atas sebagai tolak ukurnya, dapat dilihat bagaimana pengaruh kerukunan hidup beragama serta pembinaannya terhadap pembangunan di daerah transmigrasi Kecamatan Kinali Kabupaten Pasaman.

Berdasarkan kepada hasil observasi dan wawancara yang didukung oleh hasil kuisioner yang telah dikemukakan terdahulu tentang faktor penunjang dan penghambat terhadap terciptanya kerukunan hidup beragama serta pengaruhnya terhadap pembangunan Islam sesuai dengan dua asumsi sebagai tolak ukur di atas, diperoleh gambaran sebagai berikut:

- a. Dari tahun 1963 sampai tahun 1991, kerukunan hidup beragama di daerah transmigrasi Kecamatan Kinali belum tercipta dengan baik serta pembinaannya oleh kelompok agama tertentu sering menyalahi ketentuan perundang-undangan, baik tentang pendirian rumah ibadah maupun tentang penyiaran agama. Proses Pelaksanaan Pembangunan sangat lamban jika dibandingkan dengan setelah tahun 1992 sampai sekarang karena sering terjadi konflik antar umat beragama, pembangunan kurang lancar.
- b. Dari tahun 1992 sampai sekarang, kerukunan hidup beragama sudah berangsur-angsur semakin harmonis dan semakin mantap. Pembinaan kehidupan beragama pada umumnya telah berjalan sesuai dengan aturan yang berlaku. Pengaruhnya terhadap pembangunan di segala bidang baik mental spritual : maupun fisik material secara berangsur-angsur pula semakin dirasakan oleh masyarakat, kegotong royongan semakin meningkat, kerukunan hidup antar umat beragama dan tingkat perekonomian masyarakat semakin memberikan kemakmuran kepada anggotanya, sehingga setiap desa telah dapat diklasifikasikan termasuk desa Swasembada. Kehidupan beragama semakin menampakkan pengaruhnya terhadap sikap kerja keras, ulet dan sabar dalam melaksanakan pembangunan, yang merupakan sumber kekuatan moral dan etik serta sebagai motivator dan inovator. Kegairahan hidup beragama dalam melaksanakan ibadah oleh penganut masing-masing agama semakin berjalan dengan baik, aman dan tentram yang secara langsung mempengaruhi kegalrahan bekerja, baik dalam memenuhi kebutuhan mental spritual maupun kebutuhan fisik dan material. (argumentasi di atas berdasarkan kepada hasil observasi langsung/ mendalam dan hasil wawancara dengan tokoh masyarakat (formal/ non formal) dan pemuka-pemuka agama yang dijadikan sebagai sumber informasi/ responden).

KESIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan

Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan:

- a. Kerukunan hidup beragama di daerah transmigrasi kecamatan Kinali Kabupaten Pasaman dewasa ini pada umumnya relatif cukup harmonis, baik kerukunan intern umat beragama, antar umat beragama, maupun antar umat beragama dengan pemerintah. Khusus tentang antar umat beragama masih perlu pembinaan secara kontinu sebab masalah penyiaran agama dan pendirian rumah ibadah sangat rawan memicu terhadap terjadinya konflik antar umat beragama.
- b. Lembaga keagamaan yang telah/sedang melaksanakan pembinaan kerukunan hidup beragama terdiri dari: Rabithah 'Alam Islami, DDI, LDK Muhammadiyah Pusat, Tarbiyah Islamiyah, NU, MUI, Depag, Wanita Islam Sumatera Barat, dan Tarekat Naqsyabandiyah (Islam). Kepastoran baik dari Katolik maupun dari Protestan (Kristen).
- c. Bentuk-bentuk kegiatan pembinaan kehidupan beragama antara lain dakwah *bi al-lisan* (penyuluhan, ceramah dan diskusi), dakwah *bi al-hai* (keteladanan) dan *bi al-kittab* (melalui lembaga pendidikan sekolah) serta melalui lembaga pendidikan luar sekolah. Pembinaan kerukunan hidup beragama dilaksanakan melalui dialog antar pemuka agama dan kegiatan sosial kemasyarakatan. Untuk mengatasi konflik antar umat beragama, adalah melalui kerjasama antar pemuka agama dengan memberikan penyuluhan/dialog antar pemeluk agama serta mengunjungi rumah-rumah masyarakat secara persuasif.
- d. Faktor-faktor penunjang kerukunan hidup beragama di daerah transmigrasi Kecamatan Kinali adalah pembinaan, pengawasan, dan bimbingan secara kontinu baik oleh pemerintah maupun oleh tokoh masyarakat dan pemuka agama dari lembaga-lembaga keagamaan yang ada, serta semakin tumbuhnya rasa persatuan, kesatuan dan kegotong royongan yang selalu ditumbuh kembangkan secara bersama-sama oleh semua pihak. Sedangkan faktor penghambat terhadap kerukunan hidup beragama adalah pemberian bantuan sosial yang kadang-kadang dimanfaatkan oleh kelompok agama tertentu sebagai alat penyiaran agama, perkawinan antar pemeluk agama, pengiriman misionaris ilegal, penyiaran agama yang tidak sesuai dengan nilai-nilai Pancasila dan norma-norma agama dan pendirian

tempat ibadah yang menyalahi aturan perundang-undangan yang berlaku.

- c. Pengaruh kerukunan hidup beragama dan pembinaannya terhadap pembangunan di daerah transmigrasi Kecamatan Kinali semenjak tahun 1963 - 1991 belum dirasakan oleh masyarakat karena sering terjadi konflik antar umat beragama. Sedangkan setelah tahun 1992 sampai sekarang berkat pembinaan, pengawasan dan bimbingan oleh pihak yang berkompeten pengaruh kerukunan hidup beragama dan pembinaannya terhadap pembangunan secara berangsur-angsur semakin dirasakan oleh masyarakat, terlihat dengan meningkatnya pembangunan di segala bidang baik mental spritual maupun pembangunan fisik material. Sehingga agama sebagai kekuatan moral dan etik dalam pembangunan semakin menunjukkan hasilnya, dimana adanya kegarahan hidup beragama sesuai dengan keimanan masing-masing, saling hormat menghormati antar pemeluk agama yang berbeda-beda, sangat mempengaruhi terhadap hubungan kehidupan sosial yang harmonis di dalam masyarakat.

2. Saran

- a. Kepada pihak pemerintah agar selalu meningkatkan pembinaan dan pengawasan secara kontinu, terutama dalam hal penyiaran agama dan pendirian rumah ibadah yang sering menyalahi peraturan oleh sekelompok agama tertentu.
- b. Kepada tokoh masyarakat, pemuka agama dan lembaga-lembaga keagamaan agar dalam pembinaan kehidupan beragama berpedoman kepada ajaran agama masing-masing sesuai dengan nilai-nilai Pancasila dan Tri kerukunan hidup beragama di Indonesia.
- c. Kepada pihak akademis khususnya lembaga pendidikan tinggi, kiranya daerah transmigrasi dapat dijadikan sebagai salah satu daerah binaan dalam rangka pengamalan Tri Dharma Perguruan Tinggi, khususnya dalam bidang Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Ab. A. Mukti, *Beberapa Persoalan Agama Dewasa Ini*. Rajawali Pers. Jakarta, 1987.
- Ab. Fachri, *Agama Islam Dan Pembangunan*. PLP 2 M, Jakarta, 1985.
- Arikunto, Suharsimi, *Management Penelitian*, Jakarta, Rineka Putra, 1990
- Dikti Depdikbud, *Bahan Penataran PA (GBHN TAP No. II/MPR 1993)*
- Departemen Transmigrasi RI., Kantor Wilayah Propinsi Sumatera Barat, *Perkembangan Transmigrasi di Sumatera Barat*, 1992.
- Departemen Agama RI., *Proyek Pembinaan Kerukunan Beragama, Pedoman Dasar Kerukunan Hidup Beragama*, 1983/1984.
- Natsir, M., *Islam dan Kristen di Indonesia*, Media Dakwah, Jakarta, 1969.
- Umar, H., *Toleransi dan Kemerdekaan Beragama dalam Islam Sebagai Dasar Menuju Dialog dan Kerukunan Antar Agama*. PT. Bina Ilmu, Surabaya, 1979.
- Zet, Mestika, *Analisa Kualitatif dalam Ilmu-Ilmu Sosial, Klasifikasi, Tipologi dan Indeks*, Lembaga Penelitian Universitas Andalas, Padang, 1993.